Volume 3 Issue 2, Desember 2023
ISSN: 2776-6047
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

JPE
Journal of Primary Education

PROBLEMATIKA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMETASIKAN KURIKULUM MERDEKA (IKM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA BENGKULU

Nova Asvio[1], Putri Kembar[2]
[1] *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia*
[2] *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia*

Article history:
Received 03-03-2023
Revised 21-07-2023
Accepted 01-08-2023

Keywords:
Problems;
Implementation;
Independent Curriculum

Abstract

The implementation of the Independent Curriculum at MIN 2 Bengkulu has been running for almost two years, from 2022 to 2024, the Implementation of the Independent and Independent Curriculum has changed. The implementation is carried out in stages. This research aims to describe and analyze school problems in implementing the Independent Curriculum. Apart from that, this research also aims to find out how schools are trying to overcome problems in implementing the independent curriculum at MIN 2 Bengkulu. This research is a type of field research with a qualitative descriptive approach. The data collection process was carried out using observation, interview and documentation techniques. Data analysis was carried out using data reduction methods, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the school's problems in IKM include: Lack of quality human resources, there is no solution yet for teachers to get SIMPKB accounts for the main administrative requirements in accessing teacher mobilization program accounts, and the implementation of P5P2RA takes up too much of the students' parents' time. The school's efforts to overcome problems in SMEs include establishing good cooperation with students' parents, providing adequate facilities and infrastructure, and increasing the effectiveness of supervisors.

Corresponding Author:
Nova Asvio
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Email: novaasvio@mail.uinfasbengkulu.ac.id

1. Pendahuluan

Kurikulum merdeka adalah (Fauzi, 2023) sistem pembelajaran mandiri yang dapat dipahami sebagai kebebasan untuk berpikir dan bekerja, serta menghargai atau menanggapi perubahan yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, pendekatan yang diutamakan adalah yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini mengarahkan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian, pengalaman, latar belakang cara pandang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan individu peserta didik dalam belajar. Interaksi yang intens antara pendidik dan peserta didik menjadi fokus, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang memahami serta merespons kebutuhan belajar setiap individu.

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, (Waridah, 2017) problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri yaitu suatu kendala atau pers oalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai

hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan

Beberapa penelitian tedahulu menunjukkan penemuan mengenai Problematika Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar" dengan hasil penelitian terdapat beberapa problematika yang ditemukan saat mengimplementasikan kurikulum merdeka 2022 di kedua sekolah tersebut. Dalam Kurikulum merdeka ini guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam pembuatan RPP guna merancang KBM dalam setiap pekan. Pekerjaan sekolah tujuannya hanya sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. PS tetap diberikan kepada peserta didik setiap harinya akan tetapi tidak hanya pada pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran juga perlu dilaksanakan di luar kelas guna meningkatkan keaktifan peserta didik dan menginovasikan dirinya. (Jannah dkk., 2022)

"Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi" dengan hasil penelitian Problematika implementasi Kurikulum Merdeka Beljar di Perguruan Tinggi adalah: Mekanisme kolaborasi antara PTKIS dan program studi dengan pihak luar kampus, Perubahan paradigma pada PTN berbadan hukum untuk bersaing pada skala internasional, Mekanisme magang diluar program studi. Strategi yang perlu dilakukan agar kebijakan ini efektif, produktif dan efisien selayaknya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berkenan mendengarkan dan mempertimbangkan saran, masukan dari berbagai kalangan, dan engan latar belakang non pendidikan dari Menteri perlu dilakukan kajian secara mendalam terhadap karakteristik pendidikan diIndonesia, permasalahan pendidikan pada era sebelumnya, dan kondisi letak geografis PT yang berbeda-beda untukdijadikan dasar dalam perumusan kebijakan lanjutan yang menyempurnakan beberapa kekurangan pada 4 kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" yang sudah dirumuskan sebelumnya.(HR & Wakia, 2021)

"Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar" dengan hasil penelitian Problematika Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong yaitu pada perencanaan pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Problematika yang dihadapi mulai dari menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusunya Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk Modul Ajar, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnyakemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Selain itu, terbatasnya buku siswa kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunkan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, kurang mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, materi ajar yang terlalu luas, serta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru kesulitan dalam menentukan proyek kelas di kelas I dan IV serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menentukan bentuk asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek. Upaya Guru untuk Mengatasi Problematika terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong ialah dengan Melakukan pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), pendampiangan dengan PMO dan pendampiangan dengan khusus coaching kepala sekolah, menggunakan buku abjad, menulis dipapan tulis, ketik sendiri, membuat lembar kerja sendiri, dan membuat format untuk proyek sendiri, melanjutkan proyek dirumah, membuat catatan, dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.(Zulaiha dkk., 2023)

"Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar" dengan hasil penelitian Problematika dalam sebuah sistem yang dirubah merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, banyak hal yang akan terjadi jika sebuah sistem diubah. Sepertihalnya beberapa problematika diatas yang menunjukanbahwa semua tatanan harus bersama-sama membangun

dan mensukseskan sistem yang baru ini agar tercapainya kesuksesan yang sempurna sesuai target yang di buat. Kurikulum merdeka belajar dirancang sedemikian rupa untuk menemukan jati diri pendidikan Indonesia. Sehingga tidak akan ada lagi istilah yang mengatakan ganti menteri ganti kurikulum. Berbagai upaya terus dilakukan, tetapi itu semua tidak mungkin bisa menutupi timbulnya problematika yang ada. Beberapa problematika yang dialami guru atau sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar menjadi tantangan baru untuk pengajar dalam mengajar. (Rusmiati dkk., 2023)

"Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka". Dengan hasil penelitian ada beberapa problematika guru : (1) Kurangnya Media Pendukung Dalam Pembelajaran, (2) Gagap Dalam menggunakan IT, (3) Tidak Memiliki Pengalaman Kemerdekaan Belajar, (4) Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, (5) dan dalam pembelajaran di dalam kelas yaitu mata pelajaran matematika Guru memiliki beberapa hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, meliputi : (1) kurangnya pemahaman cara menurunkan/ menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran, (2) heterogenitas siswa di dalam kelas, (3) kurangnya referensi model pembelajaran berdeferensiasi, (4) keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, (5) keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran masih kurang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran karena ketika di lapangan guru tidak bisa melakukan sesuai standar kompentensi yang di tetapkan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang terlaksana terkesan monoton. Kemudian guru masih gagap dalam penggunaan IT dan pengalaman dalam merepkan merdeka belajar sangat minim, karena itu pelaksanaan pembelajaran belum terpenuhi. (Hehakaya & Pollatu, 2022)

Selain itu penelitian tersebut hanya sebatas Problematika Guru dan problematika-problematika penerapan/implemetasi kurikulum merdeka belajar. Tidak memberikan Spesifik tentang problematika sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di Madrasah Ibtidaiyah, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka serta bagaimana upaya sekolah mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan pengkajian data-data tentang Penerapkan kurikulum merdeka belajar, Teori Problematika pendidikan, serta kajian penelitian terdahulu. Maka dari pada itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang "Problematika Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu".

Adapun rumusan masalah dari kajian ini, meliputi: 1) Apa saja problematika sekolah dalam meimplementasikan kurikulum merdeka (IKM) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu? 2) Bagaimana upaya sekolah mengatasi problematika dalam meimplementasikan kurikulum merdeka (IKM) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu? Sehingga tujuan dari kajian ini, meliputi: 1) mendeskripsikan dan menganalisis problematika sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu 2) mengetahui Bagaimana upaya sekolah mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (fielnd research) dangan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.(Kurniawan dkk., 2023) Penelitian kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan melewati pemahaman dan

penemuan, Penelitian kualitatif menggunakan sistem observasi terstruktur dan tidak tersruktur, dan interaksi komunikatif sebagai alat mengumpulkan data terutama wawancara yang mendalam dan peneliti menjadi intrumen utamanya. Adapun alasan mengambil jenis penelitian kualitatif dalam penelitian yang akan diteliti, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis problematika sekolah dalam meimplementasikan kurikulum merdeka di MIN 2 Kota Bengkulu. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang paling tepat menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk mengumpulkan data-data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah guru wali kelas II dan kelas V, sedangkan yang menjadi sumber data sekunder yaitu: Kepala Madrasah MIN 2 Kota Bengkulu, dan Koordinator kurikulum serta buku-buku, jurnal dan artikel karya ilmiah yang ditulis atau diterbitkan sebagai pendukung yang berhubungan dengan Problematika sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

Subjek penelitian adalah beberapa objek yang akan di wawancarai oleh pewawancara, subjek merupakan orang yang menguasai data, informasi fakta dari objek penelitian, adapun subjek dari penelitian ini adalah Kepala Madrasah. Koordinator kurikulum dan guru wali kelas kelas II dan kelas V MIN 2 Kota Bengkulu. Kemudian Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan data secara real (nyata) yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya serta menggunakan metode yang sesuai untuk data tersebut. Dengan mempertimbankan jenis data yang diperlukan, materi dan sumber data yang dikumpulkan. Maka dalan penelitian ini menggunakan beberapa metode yang relavan dalam pengumpulan data yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria Keasahan Konstruk (Construct Validity) atau teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara dalam memperoleh pandangan dari dua atau lebih pengamat atau alat yang digunakan sehingga hasil dari pengamatan menjadi lebih akurat dan lebih objektif. Teknik triangulasi ada empat jenis, yaitu: triangulasi penggalian data, triangulasi sumber data, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini ialah triangulasi metode. Triangulasi metode merupakan pengambilan data dengan cara menggunakan dua atau lebih teknik pengambilan data. Adapun Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriftif kualitatif. Teknik analisa data kualitatif digunakan untuk mrnganalisa data tentang profesionalitas guru dalam pengembangan bahan ajar tematik.

3. Temuan dan Pembahasan

MIN 2 Kota Bengkulu menggunakan 2 kurikulum dalam pembelajaran yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka digunakan pada kelas 1, 2, 4, dan 5. Sedangkan kurikulum 2013 (K-13) Digunakan pada kelas 3 dan 6. Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan indonesia. kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 (yang sering disebut sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan) yang berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 memiliki 4 aspek penilain yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan perilaku. Di dalam kurikulum 2013, terutama didalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKN, dsb. Sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi matematika.

Adapun pernyataan yang disampaikan oleh ibu Roleza, M. Pd yaitu:

> "Ya untuk menunjang SDM itu kita ada pelatihan secara online menggunakan aplikasi pintar kemenag, bida dikatakan rutin sertiap minggu ada kegiatan pelatihan di aplikasi pntar kemenag tentang IKM. Dan untuk mengikuti pelatihan secara tatap muka ibu belum pernah tapi setiap adaundangan pelatihan secara tatap muka sekolah kita mengirim perwakilan yang mengwakili sekolah, nantinya informasi-informasi disampaikan kepada guru yang lain bisa jadi mengajakan rapat guru"

Volume 3 Issue 2, Desember 2023
ISSN: 2776-6047
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Hasil observasi yang telah dialakukan bahwa ada beberapa dampak dari hamper 80% guru-guru mengikuti pelatihan daring melalui aplikasi pintar kemenag untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam IKM di antaranya, masih banyak guru-guru bingung dengan materi, sistem belajar mengajar, dan pelaksanaan asesmen IKM, serta ada beberapa guru yang mengartikan sistem belajar mengajar dalam kurikulum merdeka hanya sebatas mengajak siswa bernyanyi baik sebelum ataupun pada saat proses belajar dengan lagu yang tidak bervariasi dan dalam proses belajar mengajar masih ada beberapa guru hanya mengandalkan buku guru dan buku siswa, minim selaki menggunakan media visual maupun audio visual, sehingga dalam proses belajar mengajar kurang maksimal dan juga belum sesuai dengan kriteria dalam kurikulum merdeka.

Dari pernyataan dan hasil observasi di atas dapat pahami bahwa penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan dijadikan dokumen sementara dan penyususnan telah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MIN 2 Kota Bengkulu, Implementasi Kurikulum Merdeka sudah mulai berjalan hampir dua tahun yaitu pada tahun ajaran 2022/2024 Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Mandiri berubah. Penerapannya dilakukan secara bertahap untuk tahun pertama kelas I dan IV sedangkan kelas II, III, V, VI masih menggunakan kurikulum 2013, Lanjut tahun kedua sekarang sedang berjalan kelas I, II, IV dan V sedangkan kelas III dan VI masih menggunakan kurikulum 2013.

Sebelum Implementasi Kurikulum Merdeka Kepala Madrasah serta Guru Kelas I dan IV mengikuti sosialisasi Bimbingan Teknis (BIMTEK) untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang kurikulum merdeka. Selain kepala Madrasah juga mengirim fasilitator kurikulum merdeka ibu Rinduhati mengikuti pelatihan baik itu diselenggarakan oleh kemenag sendiri atapun di sekolah-sekolah dan guru-guru baik itu guru kelas maupun guru dibidang studi sering mengikuti pelatihan online melalui aplikasi dari kemenag. Sebelum implementasi kurikulum merdeka guru kelas maupun guru mapel juga harus menyiapkan perangkat administrasi seperti modul ajar, silabus, dll).

Di MIN 2 Kota Bengkulu pada kelas IV dan V tidak menggunakan pembelajaran tematik melainkan sudah menggunakan pembelajaran berbasis mata pelajaran. Dimana IPA dan IPS dijadikan satu menjadi IPAS, dan pelajaran Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan. Dalam implementasinya MIN 2 Kota Bengkulu telah meimplemetasikan berbagai hal yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, salah satunya yaitu P5P2RA dengan pembelajaran berbasis proyek. Dengan adanya proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin siswa dapat tumbuh sebagai pelajar yang kompeten, terampil dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar pancasila yang memliki 6 dimensi. Dalam proyek ini terbagi menjadi proyek kelas dan proyek sekolah. Pada proyek kelas dilaksanakan pada akhir bab pembelajaran dan proyek Madrasah dilaksanakan pada akhir semester. Di awal tahun V pembelajaran, Madrasah sudah menentukan tema. Pada semester I menentukan tema Bhineka Tunggal Ika dan semester II mengambil tema kewirausahaan.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Richard Pangkey dan Elsa Sarinaung dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 6 Bintauna Kelas IV menerapkan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis mata pelajaran, IPAS. 2). Problematika yang dihadapi menyusun perangkat pembelajaran seperti CP, TP, ATP, dan modul ajar, kesulitan menentukan strategi dan metode pembelajaran, terbatasnya buku siswa, materi ajar yang terlalu luas, menentukan proyek kelas yang sesuai dengan materi pembelajaran, menentukan asesmen yang cocok dengan materi. 3), Upaya yang dilakukan guru dalam problematika pada penerapan kurikulum merdeka di kelas IV SD Negeri 6 Bintauna dengan mengikuti pertemuan dengan KKG, mengikuti pelatihan, menulis materi dipapan tulis, siswa membuat catatan, melanjutkan proyek kelas dirumah, mencari informasi tentang asesmen dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Volume 3 Issue 2, Desember 2023
ISSN: 2776-6047
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Penyusunan kurikulum operasional dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan dijadikan dokumen sementara dan penyususnan telah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun pendapat lain yang diungkapkan dari hasil penelitian Wayan Sumandya dkk dalam jurnal pengamdian kepada masyarakat yaitu, (Sumandya dkk., 2022) Kurikulum operasional di satuan pendidikan memuat seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan, sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. Untuk menjadikannya bermakna, kurikulum operasional satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek dari hasil wawacara dan observasi yang dialakukkan dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanan pembelajaran berbasis proyek di MIN 2 Kota Bengkulu telah terlaksanakan dengan baik, dan setiap proses pasti ada hambatan ya seperti yang disampaikan bahwa hambatan dalam pembelajaran berbasis proyek itu sudah dipikirkan dengan matang dan diskusi yang panjang dalam TIM pelaksana mungkinhambatannya ada pada masing-masing kelas karena setiap kelas mumiliki karakter siswa yang berbeda-beda dan situasi dan kundisi juga beda-beda juga, salah satunya seperti yang di alami ibu Kartini selaku guru kelas IIA. Dari hasil penelitian di atas selaras dengan Hasil penelitian Siti Uswatun Khasanah dan Darsinah yaitu, (Khasanah & Darsinah, 2022) Menurut hasil pengamatan dan wawancara di sekolah tersebut faktor pendukung pembelajaran berbasis proyek ialah tersedianya sarana dan pra sarana untuk melakspeserta didikan pembelajaran, dukungan dari stakeholder sekolah, motivasi dan antusias peserta didik yang tinggi, fasilitas yang memadai dan dukungan orangtua peserta didik. Sementara itu factor praghambatnya ialah memerlukan banyak waktu, membutuhkan biaya, guru kelas mengajar dengan cara konvensional, peserta didik yang kurang aktif, alat dan hahan harus dipersiapkan serta pembelajaran harus matang.

Dalam meimplemtasikan suatu yang baru seperti kurikulum merdeka bukanlah hal yang wajar jika semuanya berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala suatu apapun. Terlepas dari hal tersebut maka ada beberapa solusi yang dapat menjadi upaya penyelesaian mengenai problematika sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (IKM) diantaranya adalah:

Peran/dukungan orang Dari beberapa pernyataan dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwasanya antara orang tua dan guru-guru telah menjalan peran dan kerjasama yang cukup baik untuk memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka dan juga untuk menghadapi kesulitan-kesulita dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian di atas selaras dengan hasil penelitian Nuri Kurniati dkk yaitu, (Kurniati dkk., 2023) upaya yang dilakukan lembaga pendidikan antara lain penjadwalan waktu sesuai dengan kesepakatan orang tua dalam melibatkan orang tua dalam program sekolah, menciptakan lingkungan yang aman dan ramah, memberikan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Diharapkan guru dan orang tua sama-sama mempunyai tugas mendidik, baik di rumah maupun dengan ikut aktif dalam kegiatan atau program yang disediakan di sekolah, serta orang tua tidak merasa terasing. Meskipun orang tua sangat terlibat dan antusias dalam setiap kegiatan yang ditawarkan di sekolah, hal-hal mungkin tidak selalu berjalan sesuai rencana karena sejumlah kendala, termasuk orang tua yang sibuk sehingga kesulitan menyediakan waktu karena alasan pekerjaan. Peran orang tua dalam menerapkan kurikulum merdeka akan menguntungkan orang tua dan sekolah, karena salah satu kriteria utama dalam mengadopsi kurikulum merdeka adalah dukungan orang tua. Orang tua dan siswa kini terlibat langsung dan bekerja sama untuk menyukseskan program sekolah sebagai komitmen dari kegiatan sosialisasi kurikulum merdeka yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Fasilitas sekolah berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang telah disediakan sekolah sudah cukup memadai dalam mendukung implementasi kurikulim merdeka di MIN 2 Kota Bengkulu. Selain

penjelasan di atas adapun pendapat dari (Abdullah, 2018) hasil penelitian Martopan Abdullah pengaruh yang signifikan antara fasilitas sekolah terhadap efektivitas proses belajar mengajar yang dicapainya. Dalam analisis lebih lanjut didapatkan keterangan variabel fasilitas sekolah memberikan pengaruh 0,966 atau sebesar 96,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Peran kepala sekolah berdasarkan hasil wawacara dan observasi penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran Kepala Madrasah sudah cukup baik dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Perannya yang sangat kompleks, maka kepala Madrasah selalu monitoring dan evaluasi terhadap visi misi serta program-program yang terlaksana. Sehingga mampu merumuskan dan menganalisis untuk program-program selanjutnya agar lebih maksimal. Disisi yang lainpun kepala Madrasah menyadari sebagai pemimpin tertinggi selalu melakukan yang terbaik dalam membimbing dan mengawasi kinerja-kinerja guru, staf, dan lingkungan sekolah.

Dari pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian Nur Al-Maidah Rumasukun dkk yaitu, (Rumasukun dkk., 2024) Sikap kepala sekolah sangat terbuka dan berperan aktif disetiap kegiatan yang ada disekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sama seperti kita manusia biasa yang saling bergantung satu sama lain. Dalam memberikan keputusan dengan cara adanya musyawarah atau evaluasi yang dilakukan setiap bulannya. Terdapat beberapa factor pendukung dan penghambat dalam menjalankan perannya pada saat pengimplementasian kurikulum merdeka di SD Negeri 02 Waisai. Faktor pendukung diantaranya sarana dan prasarana, sosialisasi kurikulum merdeka belajar, peran guru, serta peran orang tua. Sedangkan faktor penghambat antara lain, ada beberapa guru yang masih beradaptasi dengan perubahan pembelajaran, orang tua yang kurang berperan aktif. Sehingga tidak sesuai dengan esensi merdeka belajar, dan beberapa guru juga mengalami kesulitan terhadap inovasi-inovasi pembelajaran yang dikembangkan.

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, sebagai berikut:

a) Jumlah narasumber hanya 9 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
b) Kesiapan narasumber, dalam proses pengambilan data mengalami kesulitan dimana yang diharapkan semua narasumber dapat memberika informasi yang dibutuhkan, namun hanya ada beberapa saja yang siap, hal ini terjadi karena pemahaman mengenai IKM, ataupun faktor hanya beberapa kali mengikuti pelatihan tentang IKM secara daring dan belum pernah mengikuti pelatihan secara tatap muka.
c) Keterbatasan waktu, kendaraan dan tenaga peneliti sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 2 Kota Bengkulu, bahwa Implementasi kurikulum merdeka telah dilaksanakan dengan baik dan sukses kurang lebih dua tahun ini, walapun terdapat beberapa Problematika sekolah dalam meimplementasikan kurikulum merdeka (IKM) di antaranya: Pertama sumber daya manusia (SDM) kurang berkualitas, karena sebagian besar guru-guru hanya mengikuti pelatihan tentang IKM daring melalui aplikasi dari kemenag. Kedua belum ada solusi untuk guru-guru mendapatkan akun SIMPKB untuk syarat utama administrasi dalam mengakses akun program guru penggrak, sehinga kurang lebih dari 2 tahun ini pelaksanaan IKM belum ada guru penggerak hanya ada pengawas dari kemenag dan satu orang guru sebagai fasilitator dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan informasi-informasi tentang IKM. Ketiga pelaksanaan P5P2RA terlalu banyak mengambil waktu orang tua peserta didik, sehingga menjadi kendala seperti sulit dalam mengatur waktu bagi sebagian besar orang tua yang bekerja.

Adapun upaya sekolah mengatasi Problematika dalam Meimplementasikan Kurikulum Merdeka (IKM) di antaranya: Menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik, setiap

melaksanakan program-program dalam IKM. Memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai sehingga IKM dapat berlangsung dengan baik dan nyaman. Menjalankan kerjasama antar stakeholder pendidikan dengan baik. Meningkatkan keefektifan supervisor seperti proaktif dalam memberikan pendekatan dan tangungjawab yang maksimal dalam pelaksanaan supervisi. Dan peran kepala madrasah selalu memberikan motivasi serta memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan baik secara online maupun offline dalam rangka meningkatkan profesionalisme.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. (2018). Pengaruh Fasilitas Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Efektivita Proses Mengajar di Madrasah Aliyah Bontang. Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi, 6(2), Article 2. https://doi.org/10.24127/pro.v6i2.1704

Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Al-Madrasah, 7, 14. https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688

Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. DIDAXEI, 3(2), 394–408.

HR, S., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. Adaara, 11, 10.

Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 4(2), Article 2. https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36

Khasanah, S. U., & Darsinah. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Perkembangan Psikomotorik Peserta Didik Usia Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 3(1), 281–287. https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i1.666

Kurniati, N., Halidjah, S., & Priyadi, A. T. (2023). Peran Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 17 Kabupaten Sintang. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 8, 112–117.

Kurniawan, H., Hakim, L., Sanulita, H., Maiza, M., Arisanti, I., Rismawan, M., Sudipa, I. G. I., Daryaswanti, P. I., Kharisma, L. P. I., akbar, J. S., Haryani, H., & Amalia, M. M. (2023). Teknik Penulisan Karya Ilmiah: Cara membuat Karya Ilmiah yang baik dan benar. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rumasukun, N. A., Faizin, M., & Apia, G. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Waisai. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 6(1), Article 1. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.5220

Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 7(2), Article 2. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203

Sumandya, I. W., Sukendra, I. K., Suryani, M. I., & Pramesuari, D. P. (2022). PKM. Penyusunan Kurikulum Oprasional Sekolah di Penggerak Angkatan 2 Provinsi Bali. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi, 2(2), Article 2. https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v2i2.1964

Waridah, E. (2017). Kamus Bahasa Indonesia. Bmedia.

Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 9(2), Article 2. https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974